

BAB VI

PENUTUP

Pada bab ini, berisikan kesimpulan dari dari keseluruhan tesis dan saran sebagai akhir dari proses penulisan tesis ini.

6.1 Kesimpulan

Tradisi Todan dalam masyarakat Helong merupakan sebuah praktik budaya yang khas dan kaya makna. Lebih dari sekadar bentuk alternatif dalam sistem kekerabatan, Todan mengandung nilai-nilai luhur yang terwujud dalam tindakan pengabdian, rekonsiliasi, dan tanggung jawab sosial. Dalam tradisi ini, seorang laki-laki yang menikah masuk ke dalam lingkungan keluarga pihak perempuan dan secara aktif mengambil bagian dalam kehidupan sosial-ekonomi keluarga tersebut. Ini bukan sekadar soal tempat tinggal, tetapi mencerminkan sebuah struktur relasional yang bersifat mendalam, saling menerima, dan memperkuat kohesi sosial.

Dari perspektif historis dan antropologis, Todan berkembang sebagai respons budaya terhadap dinamika sosial dan ketimpangan struktural dalam relasi antar marga. Ia menjadi alat untuk membangun kembali jembatan relasi yang pernah rusak, sekaligus sebagai upaya menyatukan keluarga yang sebelumnya terpisah oleh konflik atau perbedaan status. Dengan demikian, Todan bukan hanya praktik adat, tetapi merupakan wujud dari mekanisme budaya untuk menjaga kedamaian dan memperkuat solidaritas komunal.

Dalam terang teologi kontekstual, Todan dapat dibaca sebagai ruang tafsir budaya yang menyimpan potensi spiritual yang besar. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, kasih, pemulihan relasi, dan keadilan sosial sangat sejalan dengan inti pewartaan Injil. Firman yang menjadi manusia dan diam di antara kita

(Yohanes 1:14) menunjukkan bahwa Allah hadir dan bekerja dalam konteks hidup manusia yang nyata, termasuk dalam budaya lokal seperti Todan. Oleh karena itu, pendekatan teologis terhadap tradisi Todan tidak hanya memaknainya sebagai praktik sosial, tetapi sebagai sarana pewahyuan dan tindakan kasih Allah yang konkret dalam kehidupan umat.

Pemikiran para teolog seperti Stephen B. Bevans menegaskan bahwa teologi kontekstual merupakan upaya untuk memahami dan menghidupi iman dalam terang pengalaman dan budaya konkret umat. Sementara itu, Gustavo Gutiérrez menantang gereja untuk terlibat aktif dalam mewujudkan Kerajaan Allah di tengah realitas ketidakadilan, melalui sebuah pelayanan yang berpihak kepada yang terpinggirkan. Dalam kerangka ini, Todan menjadi simbol dari diakonia yang bersifat rekonsiliatif, yang tidak hanya memberi secara material, tetapi juga menyembuhkan dan memulihkan martabat relasional.

Lebih lanjut, pemikiran Robert Schreiter tentang teologi rekonsiliasi menekankan pentingnya transformasi sosial sebagai bagian dari pengampunan yang sejati. Todan sebagai praktik integrasi sosial antar keluarga menunjukkan bahwa penyembuhan relasi tidak cukup hanya bersifat individual, tetapi harus menyentuh dimensi komunal dan struktural. Dalam terang ini, gereja dipanggil untuk melihat budaya seperti Todan sebagai mitra teologis, bukan sekadar objek kebudayaan.

Ayat Mikha 6:8 memberikan dasar alkitabiah yang kuat bagi arah refleksi ini. Tuhan menuntut umat-Nya untuk hidup dalam keadilan, mencintai kesetiaan, dan berjalan dengan rendah hati. Nilai-nilai ini tidak hanya dapat ditemukan dalam Kitab Suci, tetapi telah terlebih dahulu hidup dan diwujudkan dalam praktik

budaya seperti *Todan*. Maka, pelayanan gereja yang kontekstual tidak bisa dilepaskan dari realitas sosial dan kearifan lokal di mana umat berada.

Bagi GMIT, tradisi *Todan* menjadi peluang yang sangat penting untuk memperbarui dan memperdalam pelayanan pastoral. Namun, untuk menghidupinya secara utuh, gereja perlu memiliki keberanian untuk melampaui batas-batas struktural yang kaku dan membangun dialog yang setara dengan kebudayaan umat. Tantangan ini juga mengarah pada perlunya pembaruan pendidikan teologi, agar para pelayan gereja dibekali dengan kepekaan terhadap konteks budaya serta kemampuan menafsir Injil secara kontekstual.

Akhirnya, tradisi *Todan* dapat menjadi sarana konkret di mana gereja mewujudkan panggilannya sebagai tubuh Kristus yang hadir, menyembuhkan, dan memperbarui. Dalam pertemuan antara Injil dan budaya lokal seperti tradisi *Todan*, gereja menemukan jalannya untuk menghadirkan kerajaan Allah secara nyata di tengah dunia, melalui kesaksian hidup yang membumi, memberdayakan, dan membawa damai.

6.2 Usul

Mengacu dari hasil penelitian yang telah disimpulkan, maka usul penelitian ini, adalah:

1. Bagi Gereja (GMIT)

- Membangun pendekatan pastoral yang kontekstual, dengan membuka ruang dialog teologis yang setara antara gereja dan budaya lokal seperti tradisi *Todan*. Budaya lokal seharusnya tidak hanya dijadikan ilustrasi khotbah, tetapi mitra tafsir dalam merumuskan praksis pelayanan.
- Mengembangkan program pendidikan teologi kontekstual bagi para pendeta, vikaris, dan pelayan jemaat. Hal ini penting agar pelayan gereja tidak hanya mahir

dalam dogma, tetapi juga memahami dan menghargai konteks sosial dan budaya umat yang dilayaninya.

- Menjadikan tradisi Todan sebagai inspirasi pelayanan rekonsiliatif, terutama dalam pelayanan konseling keluarga, penyembuhan relasi sosial, dan mediasi konflik antar jemaat atau marga.

2. Bagi Lembaga Pendidikan Teologi

- Mengintegrasikan studi antropologi budaya dan teologi kontekstual secara lebih kuat ke dalam kurikulum pendidikan teologi di lingkup GMIT dan gereja-gereja lokal lainnya.
- Mendorong penelitian-penelitian serupa terhadap tradisi-tradisi lokal lainnya, sehingga kekayaan budaya masyarakat NTT dapat menjadi sumber refleksi iman yang kontekstual dan membumi.

3. Bagi Pemerintah dan Lembaga Adat

- Mendukung pelestarian tradisi Todan sebagai salah satu warisan budaya takbenda yang mengandung nilai-nilai pemersatu, pendidikan sosial, dan penyembuhan relasional.
- Menjalin kerja sama dengan gereja dan komunitas akademik dalam upaya dokumentasi, pendidikan, dan sosialisasi nilai-nilai rekonsiliatif yang terkandung dalam tradisi seperti Todan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

- Penelitian ini masih terbatas pada satu wilayah dan komunitas. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk Todan dalam konteks marga, wilayah, dan generasi yang berbeda, serta implikasinya dalam pembentukan identitas sosial dan spiritual umat.

- Disarankan pula untuk melakukan studi perbandingan antara Todan dan tradisi kekerabatan serupa di budaya lain di Indonesia, untuk memperkaya perspektif lintas budaya dalam teologi kontekstual.

6.3 Saran

1. GMIT perlu membangun dialog yang setara dengan budaya lokal, khususnya tradisi Todan, sebagai mitra teologis. Gereja diajak tidak hanya menerjemahkan Injil ke dalam budaya, tetapi juga membiarkan budaya lokal menafsirkan Injil berdasarkan pengalaman umat.
2. Pendekatan pelayanan pastoral perlu diperluas dari yang bersifat karitatif menuju model diakonia rekonsiliatif, dengan mencontoh nilai-nilai dalam Todan seperti pemulihan relasi, tanggung jawab sosial, dan pengakuan terhadap martabat komunitas.
3. Lembaga pendidikan teologi GMIT diharapkan mengintegrasikan mata kuliah antropologi budaya dan teologi kontekstual secara lebih mendalam, agar para pelayan gereja mampu membaca konteks umat dan merumuskan pelayanan yang kontekstual dan membumi.
4. Liturgi dan kehidupan bergereja perlu dikembangkan secara kreatif dan kontekstual, dengan mengadopsi simbol, narasi, dan praktik rekonsiliatif yang sejalan dengan nilai-nilai Injil dalam tradisi Todan.
5. Dianjurkan adanya kolaborasi antara gereja, komunitas adat, dan lembaga pendidikan untuk mendokumentasikan dan mengembangkan nilai-nilai Todan, baik dalam bentuk tulisan, pelatihan, maupun media digital, guna mendukung proses inkulturasi dan edukasi lintas generasi.
6. Penelitian lanjutan sangat dianjurkan, baik dalam bentuk studi kasus di wilayah atau suku lain di Nusa Tenggara Timur, maupun dalam bentuk kajian

perbandingan antara tradisi Todan dan praktik kekerabatan serupa dari budaya lain untuk memperkaya pemahaman teologi kontekstual di Indonesia.

